

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

UNESCO sebagai Lembaga pendidikan dunia, menyatakan istilah *Education for All* (EFA) yang memiliki empat pondasi pendidikan, yaitu : *Learning to know, Learning to do, Learning to be, dan Learning to live together*. Yang dimaksud dari empat pondasi tersebut yaitu bahwa semua orang mempunyai kesempatan dan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan, Indonesia juga menerapkan empat pondasi tersebut.¹

Di Indonesia terdapat tiga jenis pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal dan nonformal, hal tersebut sesuai dengan UU. 20 Tahun (2003) pasal 13 ayat (1).² Dari ketiga jenis pendidikan tersebut fokus kajian pembahasan ini adalah pendidikan formal, khususnya sekolah inklusi. Pendidikan inklusi memiliki beberapa landasan berpikir salah satunya menghargai keadaan manusia yang terlahir berbeda. Dengan adanya keberbedaan diantara masyarakat normal diharapkan akan tercipta keberagaman. Keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat diperlukan untuk memunculkan kondisi saling menyadari adanya banyak kesamaan daripada perbedaan.

Pendidikan inklusi adalah salah satu solusi nyata dari pemerintah.

Solusi untuk menangani kasus diskriminasi pada anak berkebutuhan khusus

¹ Didi Herwansah dan Khusnul Fatonah, "Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca bagi Anak Asperger", Universitas Esa Unggul, 49.

² Ibid.,

dengan membentuk pendidikan yang menyatukan anak berkebutuhan khusus dan anak biasa dalam satu kelas reguler dengan menggunakan standar kurikulum pada umumnya. Konsep pendidikan tersebut melahirkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Penjelasan pada pasal 15 yang berbunyi: *Pendidikan khusus adalah pendidikan yang diberikan bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa atau peserta didik yang berkelainan dengan menggunakan sistem berbasis inklusif pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.*³

Pendidikan inklusif memberikan kesempatan terhadap anak berkebutuhan khusus agar dapat merasakan pendidikan di sekolah inklusi. Terdapat beberapa sekolah ingin memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk dapat belajar bersama dengan anak reguler dalam suatu lingkungan sekolah yang inklusif.⁴ Pendidikan inklusi juga dapat artikan sebagai pendidikan yang menekankan perluasan pendidikan bagi semua peningkatan mutu pendidikan, sikap anti diskriminasi, keadilan, perjuangan persamaan hak, serta upaya merubah pandangan masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.

Komponen dalam sekolah inklusi tidak sama dengan sekolah pada umumnya. Kurikulum, peserta didik, sistem pengkelasan, guru, dan sarana pra-sarannya berbeda, khususnya pada komponen guru. Pada pendidikan inklusi menerapkan tiga model guru antara lain: guru mata pelajaran, guru

³ Direktorat Pendidikan Luar Biasa, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi: Mengenal Pendidikan Terpadu*, (Jakarta: 2004), 3-4.

⁴ *Ibid.*,

kelas dan guru pendamping (*shadow teacher*). Dengan adanya *shadow teacher* sangat membantu siswa terutama anak berkebutuhan khusus dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan disekolah inklusi. *Shadow teacher* memiliki tugas untuk melayani dalam pendidikan terhadap siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar karena kekurangan mental, emosi, fisik maupun intelektual di sekolah inklusif. Selain itu juga memiliki tugas untuk memberikan arahan tentang mendidik anak berkebutuhan khusus kepada guru-guru disekolah umum.⁵

Yuwono dan Joko berpendapat bahwa, *shadow teacher* adalah guru yang mempunyai wawasan dan *skill* atau kemampuan untuk membantu atau bekerjasama dengan guru sekolah reguler dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif untuk anak-anak kebutuhan khusus.⁶ Guru yang bisa memahami anak berkebutuhan khusus dan memiliki kompetensi sekurang-kurangnya S-1 Pendidikan Luar Biasa dan atau latar belakang pendidikan secara khusus yang diberi tugas di dalam sekolah inklusi merupakan definisi guru pendamping khusus (GPK) sesuai dengan pedoman pendidikan inklusif tahun 2007.⁷

Terdapat beberapa tugas bagi *shadow teacher*, salah satunya adalah mendampingi siswa berkebutuhan khusus secara langsung. Seorang *shadow teacher* memiliki kriteria utama yaitu mampu memahami cara penanganan anak berkebutuhan khusus dengan baik dan tepat, serta memahami karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus. Dalam menghadapi anak yang

⁵ Tri Rahayu, "Burnout dan Coping stress Pada Guru Pendamping (Shadow Teacher) Anak Berkebutuhan Khusus Yang Sedang Mengerjakan Skripsi", *Psikoborneo*, 2 (2017), 1-2.

⁶Ibid., 2.

⁷ Herwansah., Fatonah, "*Strategi Guru Pendamping.*", 51.

memiliki perilaku dan karakteristik yang berbeda dengan anak normal pada umumnya, kesabaran adalah sikap yang harus dimiliki seorang *shadow teacher*.⁸ Sesuai dengan uraian penjelasan tersebut, bahwa *shadow teacher* atau juga sering disebut dengan guru pendamping khusus bahwa keberadaan mereka sangat penting dalam sekolah inklusi.

Seorang *shadow teacher* tidak hanya mampu dalam kompetensi dan tugasnya sebagai guru pendamping saja, namun *shadow teacher* juga harus memiliki kesadaran terhadap segala permasalahan yang muncul dalam siswa anak berkebutuhan khusus disekolah inklusi dan juga mengontrol siswa anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran didalam kelas. Seorang *shadow teacher* yang baik juga harus dapat berkoordinasi dengan guru kelas, orang tua (wali murid) untuk dapat bekerjasama dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus agar menjadi siswa yang baik dan memiliki prestasi.⁹

Menjadi seorang *shadow teacher* bukanlah suatu profesi yang mudah, apalagi tidak memiliki kompetensi Pendidikan Luar Biasa sehingga sering mengalami berbagai permasalahan dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap siswa anak berkebutuhan khusus. Hal itu membuat *shadow teacher* mendapatkan berbagai tekanan dalam diri sendiri menjadi cenderung lebih marah, putus asa, dilema, stress, dan mengakibatkan individu menjadi pribadi yang inferioritas.

⁸Melisa Wahyu Fandyan Sari dan Tities Hijratur Rahmah, "Pengaruh Kompetensi Guru Shadow Terhadap Indikator Penilaian Pada Sekolah Inklusi MI Terpadu Ar-Roihan", *Proceedings of The ICECRS*, 3 (2018), 146.

⁹Herwansah., Fatonah, "*Strategi Guru Pendamping.*", 50.

Sebagai seorang *shadow teacher* tidak hanya memerlukan manajemen diri yang baik, tetapi juga dituntut untuk memiliki ketahanan diri dan bisa beradaptasi atau *resiliensi* dalam menghadapi tekanan-tekanan yang ada. Kesadaran untuk mampu menghadapi setiap permasalahan dalam kondisi yang sulit ini dikenal sebagai Resiliensi.¹⁰

Resiliensi merupakan pondasi terhadap semua karakter positif dalam membentuk kekuatan psikologis dan emosional seseorang yang ditandai dengan kemampuan individu bangkit dari pengalaman emosional yang negatif atau kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan yang sulit.¹¹ Menurut definisi beberapa ahli bahwa resiliensi sebagai kemampuan mengatasi ancaman dan merupakan hasil yang baik (*good outcomes*) atau *presence* dalam menyokong kemampuan individu untuk berkembang dan beradaptasi secara positif.¹² Resiliensi setiap individu tidaklah sama, karena kemampuan resiliensi ditentukan oleh beberapa hal, yaitu taraf perkembangan, usia, dukungan sosial, serta kekuatan individu ketika berhadapan dengan situasi negatif, sekaligus dukungan sosial dalam membentuk resiliensi individu tersebut.¹³

Individu yang resiliens akan selalu berfikir positif untuk mencari solusi atau jalan bagaimana caranya keluar dari situasi yang sulit, sehingga dia bisa bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kejadian yang dianggap sebagai keadaan negatif. Keberadaan Resiliensi dapat mengubah problema

¹⁰ Eka Yulia Asfiah., Endah Kurniawati P, "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Work Engagement Pada Gurudi SLB", *Psikoislamika*, 2 (2014), 18.

¹¹ Thomas A Setyoso, *Bukan Arek Mbeling*, (Jakarta: Indie Book Corner, 2013), 39.

¹² Roberts, "Resilience and Triving, Issues, Models, and Linkages", *sosial Issues*, 2 (2007), 17.

¹³ Desmita, *Psikologi*, loc.cit.

menjadi sebuah tantangan, kegagalan menjadi langkah untuk menuju keberhasilan, dan ketidakberdayaan menjadi senjata untuk membuat individu lebih *survive*. Individu yang mempunyai resiliensi yang tinggi akan selalu menanamkan sikap dan keyakinan yang positif pada dirinya, sedangkan individu yang mempunyai resiliensi yang rendah akan mudah terbawa situasi yang menekan sehingga dapat memperburuk keadaan fisik maupun psikologis.

Setiap individu mempunyai kemampuan untuk bertahan menjalani kehidupannya, begitu juga dengan seorang *shadow teacher* yang bukan memiliki kompetensi Pendidikan Luar Biasa. Permasalahan yang muncul dapat berupa masalah sosial, ekonomi, psikologis, spriritual dan lain-lain. *Shadow teacher* yang mempunyai resiliensi dapat menghadapi dan mengatasi beberapa gangguan permasalahan tersebut. Seorang individu yang resilien berkemampuan untuk memecahkan permasalahan dan mengidentifikasinya secara tepat. Oleh sebab itu resiliensi dapat berkontribusi dalam mendukung kemampuan individu untuk menunjang profesinya sebagai *shadow teacher* dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap anak berkebutuhan khusus secara optimal.

Kenyataan yang terjadi di Indonesia, menurut Sari Rudiwati bahwa masalah yang masih dihadapi oleh beberapa sekolah inklusi adalah pembinaan guru yang dilakukan oleh pemerintah masih belum optimal karena masih kurangnya penunjang kebutuhan guru sekolah inklusi.¹⁴ Berdasarkan

¹⁴ Sari Rudiwati, *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia* (Yogyakarta: UNY, 2011), 18.

hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Rahayu bahwa *shadow teacher* mengalami kelelahan fisik emosional, dan mental yang berlebihan dikarenakan terlalu sering mengalami stress setiap hari terhadap rutinitas pekerjaan, serta terbebani terhadap tugas-tugas tambahan yang diberikan di tempat kerja.¹⁵ Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Reyza Hamidi yang menyebutkan bahwa Resiliensi suatu variabel yang sangat penting dalam membantu individu untuk bertahan menghadapi berbagai kesulitan serta bangkit dari stress.¹⁶

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Eka Yulia Asfiah dan Endah Kurniawati bahwa seorang guru SLB perlu memperhatikan aspek diri resiliensi salah satunya *personal resources* yang dimiliki seseorang. Sehingga masalah apapun yang akan muncul, guru SLB dapat bertahan dan menyesuaikan diri dalam situasi yang sulit dihadapi dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, dan tidak mengganggu kewajiban dan tugasnya sebagai seorang guru yang professional¹⁷.

Dinas pendidikan Kota Kediri mewajibkan sekolah penyelenggara sekolah inklusi untuk menyediakan satu guru khusus dalam satu kelas bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan dilaksanakan sekolah inklusi di Kota Kediri, kendala yang harus dihadapi yaitu program pendidikan nasional sekolah inklusi belum berjalan optimal. Pengangkatan tenaga pendidik adalah wewenang dari sekolah itu sendiri. Selain kekurangan sumber daya manusia,

¹⁵ Rahayu, "*Burnout dan Coping stress.*",1.

¹⁶ Reyza Hamidi, "Hubungan Optimisme Dan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Menempuh Skripsi", (Skripsi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

¹⁷ Asfiah.,Kurniawati, "*Hubungan Antara.*", 18.

faktor anggaran menjadi pemicu utama dalam pembaharuan tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasinya. Dari keseluruhan *shadow teacher* rata-rata hanya pendidik dengan lulusan regular bukan dari guru Pendidikan Luar Biasa.¹⁸

Tabel 1
Daftar SD Inklusi Di Kota Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021

No	Nama Lembaga	GPK	Ijasah
1	SDN Sukorame 2	1	S1 Management
2	SDN Mrican 1	1	S1 PGSD
		2	S1 Perpustakaan
3	SDN Mrican 3	1	SMK (Masih Kuliah PGSD)
4.	SDN Bandar Kidul 2	1	S1 PGSD
		2	SMA (Masih Kuliah Psikologi)
		3	SMA (Masih Kuliah Psikologi)
		4	SMA (Masih Kuliah Psikologi)
5	SDN Mojoroto 6	1	S1 Psikologi
6.	SDI Islam Terpadu Bina Insani	1	S1 Psikologi
		2	S1 Psikologi
		3	S1 Psikologi
		4	SMA (Masih Kuliah Psikologi)
7.	SDN Banjaran 4	1	SMA (Masih Kuliah Psikologi)
		2	S1 Psikologi
		3	S1 Psikologi
		4	S1 Psikologi
8.	SDN Semampir 4	1	S1 PGSD
		2	S1 Penjaskes
		3	SMA
		4	S1 PGSD
		5	S1 PAI
		6	SMA (Masih kuliah Psikologi)
9.	SDN Balowerti 1	1	S1 Psikologi
10.	SDN Ngronggo 8	1	S1 Psikologi
11.	SDN Rejomulyo	1	SMA (Masih Kuliah Psikologi)
		2	S1 BK
12.	SD YBPK Semampir	1	SGPLB
		2	S1 PGSD
		3	SMA
		4	S1 Pendidikan Agama Kristen
		5	S1 Penjaskes

¹⁸ Observasi dan Wawancara, di Dinas Pendidikan Kota Kediri, 18 Juni 2010.

		6	SMA
		7	S1 PGSD
		8	S1 PGSD
		9	S1 PGSD
		10	D3 Teknik Gigi
13.	SD Plus Rahmat	1	S1 PGSD
		2	S1 BK
		3	S1 Matematika
		4	S1 Psikologi
		5	S1 Psikologi
		6	S1 Psikologi
		7	S1 PGSD
		8	S1 Psikologi
		9	S1 PAI
14.	SDN Betet 1	1	S1 Penjaskes
		2	S1 PGSD
		3	S1 PGSD
		4	S1 PGSD
		5	S1 PGSD
		6	S1 PGSD
		7	S1 PGSD
		8	S1 Ekonomi
		9	SMA (Masih Kuliah BK)
		10	S1 Biologi
		11	S1 PGSD
		12	S1 PAI
		13	S1 Kurikulum Teknologi Pendidikan
		14	SMA (Masih Kuliah Psikologi)
15.	SDN Burengan 2	1	S1 Psikologi
16.	SDN Burengan 5	1	S1 PGSD
		2	S1 PGSD
		3	SMA (Masih Kuliah Psikologi)
		4	SMA (Masih Kuliah Psikologi)
		5	SMA (Masih Kuliah Psikologi)
		6	S1 Psikologi
		7	SMA (Masih Kuliah Psikologi)

Sumber : Data Dinas Pendidikan Kota Kediri 2020/2021

Diketahui terdapat 17 *shadow teacher* yang berpendidikan Sarjana Psikologi atau Bimbingan Konseling, 38 *shadow teacher* lulusan regular bukan dari guru Pendidikan Luar Biasa, 13 *shadow teacher* lulusan SMA yang sekarang masih menempuh pendidikan Sarjana Psikologi atau

Bimbingan Konseling. Hal tersebut menyebabkan *shadow teacher* yang tidak memiliki latar belakang Pendidikan Luar Biasa cenderung mengalami tingkat kesulitan, stress, dan merasa penuh tekanan lebih tinggi dalam memberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus dibandingkan *shadow teacher* yang berkompetensi di bidang Pendidikan Luar Biasa. Itulah sebabnya, sejumlah guru harus menambah wawasan melalui berbagai kegiatan pelatihan, atau seminar, hingga magang di SD Luar Biasa agar dapat menyelesaikan tugas-tugas yang dilakukan oleh *shadow teacher* kepada anak berkebutuhan khusus dapat berjalan secara optimal.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap subjek yang bernama DM yang telah menjadi *shadow teacher* selama 4 tahun di salah satu SD Inklusi di Kota Kediri. Ditemukan bahwa sebagai *shadow teacher* dalam memberikan layanan terhadap anak berkebutuhan khusus banyak menimbulkan ketegangan dan frustrasi terhadap DM. Pada 1 tahun awal bekerja dia merasa tertekan, perasaan dilema, pikiran kacau, *down*, dan takut ketika menjadi *shadow teacher*. Kejadian yang pernah DM alami ketika mendampingi anak berkebutuhan khusus yaitu sering dicubit, dijegal, terjatuh ketika di dorong dari belakang, dipukul, digigit, mengejar anak berkebutuhan khusus mengelilingi sekolah. Bahkan DM pernah mengalami suatu kejadian dengan siswa berkebutuhan khususnya yang mengakibatkan dia menjadi putus asa atau menyerah terhadap pekerjaannya. Akan tetapi DM mempunyai emosi positif yang lebih besar dibandingkan emosi yang negatif sehingga tetap bertahan dan bangkit dalam menghadapi berbagai permasalahan yang di

alaminya. Merasa bangga terhadap dirinya, selalu bersyukur dan memandang bahwa keadaan sulit atau masalah yang terjadi pada DM merupakan suatu anugerah dan tantangan untuk menjadi pribadi yang lebih superioritas. Dengan demikian, pembentukan resiliensi yang dialami DM berkembang secara optimal dan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mendukung kemampuan pada dirinya untuk menunjang profesinya sebagai *shadow teacher* secara optimal.¹⁹

Dari permasalahan yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk dilakukan penelitian dengan judul **Pembentukan Resiliensi Pada Shadow Teacher Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Inklusi Kota Kediri.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan diatas fokus dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Bagaimana pembentukan resiliensi pada *shadow teacher* dalam memberikan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di SD inklusi Kota Kediri ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi resiliensi pada *shadow teacher* dalam memberikan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di SD inklusi Kota Kediri?

¹⁹ Observasi dan Wawancara, di SD Negeri Betet 1 Kota Kediri, 2 Desember 2019.

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pembentukan resiliensi pada *shadow teacher* dalam memberikan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di SD inklusi Kota Kediri.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi resiliensi pada *shadow teacher* dalam memberikan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk pengembangan ilmu khususnya bidang ilmu psikologi pendidikan terkait dengan resiliensi pada *shadow teacher* dalam memberikan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, pemahaman mengenai pembentukan resiliensi pada *shadow teacher* dalam memberikan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus di SD inklusi Kota Kediri diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi *shadow teacher*, mampu tetap bertahan sampai sukses serta dapat menyelesaikan masalah ketika bertugas (meningkatkan resiliensi) dalam memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

- b. Bagi kepala sekolah, mampu memberikan pembaharuan tenaga pendidikan agar pendidikan nasional dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. *Shadow Teacher* yang sesuai dengan kualifikasinya akan dapat memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara optimal dan professional.
- c. Bagi Dinas Pendidikan, mampu memberikan akses fasilitas seperti layanan pendidikan, layanan kesehatan, layanan keamanan dan kesejahteraan untuk menunjang kemampuan *shadow teacher* dalam memberikan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara optimal dan professional.

E. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat mendukung informasi sebagai referensi tambahan bagi peneliti. Beberapa literature tersebut antara lain :

1. Skripsi oleh Muhammad Zami Alwahid Ibrahim dari Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta pada tahun 2019 yang berjudul “Resiliensi Odapus Dewasa Awal (Studi Kasus di Yayasan Titari Surakarta)”. Penelitian ini membahas gambaran deskriptif mengenai resiliensi odapus dewasa awal di Yayasan Titari Surakarta. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan 5 orang subjek yang terdiri dari, 4 odapus dan 1 orang aktivis dari yayasan. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dapat meregulasi yaitu dengan sikapnya yang mampu mengontrol emosi, subjek menyadari akan

keterbatasan yang dimiliki olehnya sehingga dapat mengendalikan keinginan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya.²⁰

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain menggunakan variabel yang sama yaitu Resiliensi, juga saling menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik *Purposive Sampling* merupakan kesamaan dalam penentuan informan di penelitian terdahulu dan penelitian ini. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek dalam penelitian terdahulu yaitu Odapus, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah *Shadow Teacher*. Selain itu perbedaannya juga dapat dilihat dari fenomena yang terjadi, dalam penelitian terdahulu fenomena yang terjadi adalah individu memiliki penyakit lupus seumur hidup yang menyebabkan kematian sehingga membuat odapus merasa kecewa, sedih, putus asa, malu untuk berinteraksi dengan lingkungan, tidak menerima kondisinya, down, dan merasa tidak menarik. Sedangkan dalam penelitian ini, individu mengalami berbagai kendala dalam menjadi *Shadow Teacher* ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus, menimbulkan ketegangan dan frustrasi yang mengakibatkan perasaan tertekan dalam diri individu sehingga merasa putus asa dan down.

2. Skripsi oleh Tri Utami dari Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Resiliensi Pada Guru Pembimbing Khusus

²⁰Muhammad Zami Alwahid Ibrahim, “Resiliensi Odapus Dewasa Awal (Studi Kasus di Yayasan Titari Surakarta)”, (Skripsi Sarjana Sosial, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019).

Siswa ABK Di Sekolah Inklusi Tingkat Dasar”. Penelitian ini membahas mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi terhadap guru pembimbing khusus siswa berkebutuhan khusus. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan subjek berjumlah 30 guru inklusi siswa berkebutuhan khusus. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan resiliensi guru pembimbing khusus siswa berkebutuhan khusus.²¹

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain menggunakan variabel yang sama yaitu Resiliensi, juga kesamaan terhadap objeknya yaitu pada siswa berkebutuhan khusus. Adapun perbedaannya dapat dilihat dari objeknya yaitu pada guru pembimbing khusus, dan pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dukungan sosial dengan *Resiliensi* terhadap guru pembimbing khusus siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan resiliensi pada *Shadow Teacher* dalam memberikan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

3. Skripsi oleh Fannisa Aulia Rahmaniar dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan

²¹ Tri Utami, “*Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Guru Pembimbing Khusus Siswa ABK di Sekolah Inklusi Tingkat Dasar*”, (Skripsi Sarjana Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, 2017).

Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta”. Dari penelitian ini mendeskripsikan tugas-tugas Guru Pendamping Khusus yang sudah tercapai dan belum tercapai serta hambatan yang dihadapi dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian dua Guru Pendamping Khusus, yang terdiri dari satu Guru Pendamping Khusus sekolah, dan satu guru kelas. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tugas Guru Pendamping Khusus yang sudah tercapai dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus kecuali pembinaan komunikasi siswa berkebutuhan khusus dan penyelenggaraan kurikulum plus.²²

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain menggunakan metode penelitian yang sama yaitu kualitatif, juga memiliki kesamaan pada objek yaitu *shadow teacher* atau Guru Pendamping Khusus. Adapun perbedaan dapat dilihat dari tujuan penelitian, tujuan dari penelitian terdahulu untuk mendeskripsikan tugas-tugas *shadow teacher* yang sudah tercapai dan belum tercapai serta permasalahan yang dihadapi dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pembentukan resiliensi pada *Shadow Teacher* dalam memberikan pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus.

²² Fannisa Aulia Rahmaniar, “Tugas Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta”, (Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).

4. Skripsi oleh Patricia dari Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma pada tahun 2016 dengan judul “Resiliensi Remaja Yang Orangtuanya Bercerai”. Penelitian ini membahas mengenai resiliensi remaja yang mengalami perceraian orangtua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan 3 remaja sebagai subjek yang berusia 10 sampai 22 tahun. Keimpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga subjek mengalami dampak perceraian orangtua, namun menjadi individu yang resilien karena memiliki sumber pembentukan resiliensi.²³

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini selain menggunakan variabel yang sama yaitu Resiliensi, juga saling menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik *Purposive Sampling* merupakan kesamaan dalam penentuan informan di penelitian terdahulu dan penelitian ini. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah subjek dalam penelitian terdahulu yaitu Remaja yang orangtuanya bercerai, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah *Shadow Teacher*. Selain itu perbedaannya juga dapat dilihat dari fenomena yang terjadi, dalam penelitian terdahulu fenomena yang terjadi adalah individu mengalami dampak dari perceraian orangtuanya sehingga merasa kecewa, sedih, dan kesepian. Sedangkan dalam penelitian ini, individu berbagai mengalami kendala menjadi *Shadow Teacher* ketika menghadapi anak berkebutuhan khusus, menimbulkan ketegangan dan frustrasi yang

²³Patricia, “Resiliensi Remaja Yang Orangtuanya Bercerai”, (Skripsi Sarjana Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2016)

mengakibatkan perasaan tertekan dalam diri individu sehingga merasa putus asa dan down.